

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah media yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan).¹ Dengan adanya pendidikan diharapkan bangsa dan negara ini semakin maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menjalankan program bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan dalam rangka untuk membantu dan memudahkan siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.²

Belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.³ Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi, perlu adanya suatu penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada perubahan seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan di sekolah, selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas serta kegiatan pembelajaran di sekolah disebut dengan prestasi belajar.⁴

Banyak orang yang beranggapan bahwa untuk meraih suatu prestasi belajar dan keberhasilan hidup, seseorang harus memiliki *Intelektual Quotient (IQ)* yang tinggi. Tetapi pada kenyataannya bahwa ada faktor lain yang sangat berpengaruh

¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.15.

² Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 185.

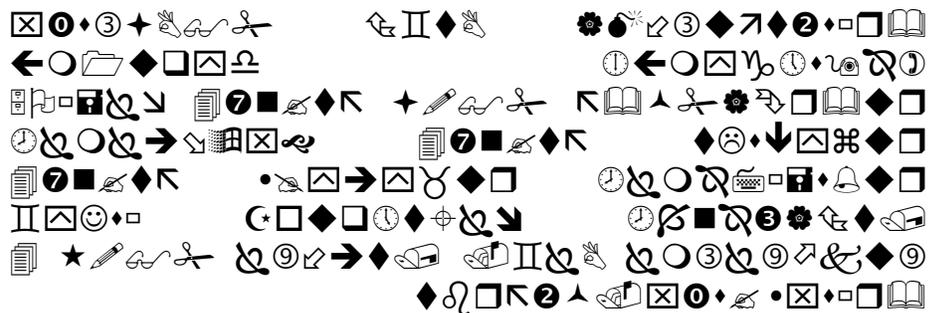
³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.13.

⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 75.

dalam keberhasilan hidup dan prestasi seseorang yang dinamakan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*.

Kecerdasan emosional (*EQ*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.⁵ Macam-macam emosi antara lain yaitu *Anger* (rasa marah), *fear* (rasa takut), *happiness* (rasa bahagia/senang), *love* (rasa cinta), *surprise* (terkejut), *disgust* (rasa jijik), *sadness* (rasa sedih).⁶ Kecerdasan emosional (*EQ*) muncul dari beberapa pengalaman, bahwasannya kecerdasan intelektual (*IQ*) yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan orang menuju sukses tanpa adanya keseimbangan dari *Emotional Quotient (EQ)*.⁷ Jadi antara *Intelektual Quotient (IQ)* dengan *Emotional Quotient (EQ)* harus seimbang dalam mencapai keberhasilan hidup seseorang baik dalam pendidikan maupun pekerjaan seseorang.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 23 sebagai berikut:



Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat).

⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendeka, 2002), hlm. 98.

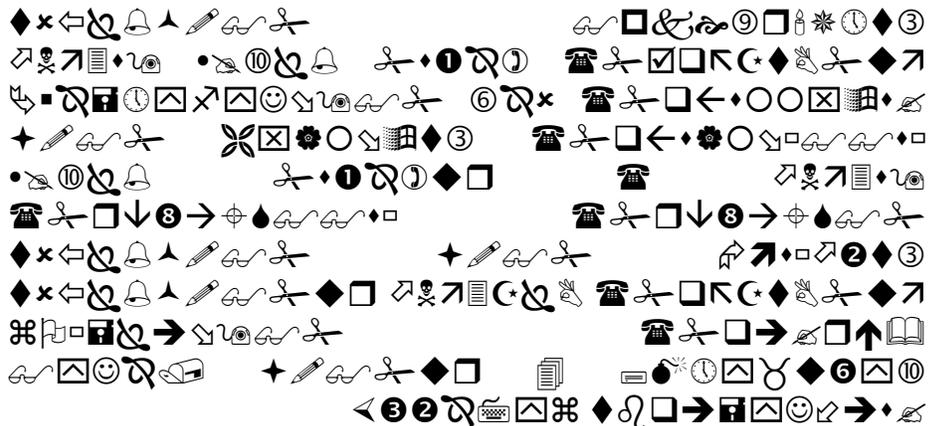
⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 44-45.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm. 97.

Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?. (QS. Al-Jatsiyah ayat 23).⁸

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwasannya apabila seseorang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya atau emosionalnya maka seseorang tersebut akan tertutup baik mata maupun hatinya. Dan tidak akan mendengarkan segala petunjuk yang datang dari luar yang berupa seruan tentang suatu kebaikan. Jadi di dalam ayat ini seseorang siswa diharapkan mampu untuk mengendalikan hawa nafsunya atau emosionalnya yang dapat membuat mata dan hati siswa menjadi tertutup sehingga pendengarannya pun ikut tertutup. Jadi apabila emosional siswa dapat terkendalikan dengan baik dan stabil maka akan menumbuhkan semangat yang tinggi didalam belajarnya.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11 sebagai berikut:



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 502.

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadilah ayat 11).⁹

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan di dunia ini setiap manusia diwajibkan oleh Allah untuk selalu belajar atau selalu menuntut ilmu sampai akhir hayat seseorang, hal ini dikarenakan bahwasannya Allah akan lebih meninggikan derajat seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi sebab dengan ilmu pengetahuan maka wawasan dan pemikiran seseorang akan menjadi lebih luas.

Sebagaimana hadist Nabi SAW berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)¹⁰

“Apabila seseorang telah meninggal dunia maka semua amalnya terputus kecuali tiga perkara: shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya”. (HR. Muslim).

Dari kedua ayat di atas yaitu QS. Al-Jatsiyah ayat 23 dan QS. Al-Mujaadilah ayat 11 dapat dijelaskan bahwasannya antara emosional dan rasional seseorang saling berkaitan erat secara selaras atau seimbang. Hal ini dikarenakan bahwa emosional merupakan kekuatan yang dapat mengalahkan suatu nalar atau rasional seseorang, maka haruslah ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional seseorang, yaitu dengan memberlakukan aturan-aturan yang berguna untuk mengurangi gejala emosi terutama nafsu yang seringkali terlampau bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar atau rasional seseorang.¹¹ Apabila emosional seseorang dalam keadaan yang tenang dan stabil maka akan menumbuhkan cara berpikir atau rasional seseorang

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 544.

¹⁰ Al-Imam Muslim Ben Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm. 44.

¹¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 96.

menjadi lebih baik dan bijaksana dalam setiap mengambil suatu tindakan atau keputusan baik di dunia pendidikan maupun pekerjaan seseorang.

Para ahli psikologi seperti Daniel Goleman dan Peter Salovey menyebutkan bahwa *Intelektual Quotient (IQ)* hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Salah satu faktor yang terpenting adalah kecerdasan emosional (*EQ*).¹² Dalam proses belajar siswa di sekolah, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. *Intelektual Quotient (IQ)* yang biasanya terdapat pada pikiran/rasional seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi *Emotional Quotient (EQ)* yang terdapat pada hati atau perasaan seseorang. Hal ini dikarenakan bahwasannya manusia secara universal memiliki dua jenis tindakan pikiran yaitu pikiran emosional (perasaan/hati) dan pikiran rasional (otak). Keduanya saling mempengaruhi dan saling melengkapi secara seimbang. Biasanya terdapat keseimbangan antara pikiran emosional dan pikiran rasional, dimana emosi (hati/perasaan) memberi masukan dan informasi kepada pikiran rasional (otak) seseorang, dan pikiran rasional (otak) memperbaiki serta menyaring masukan-masukan dari pikiran emosional tersebut.¹³ Jadi keseimbangan antara *Intelektual Quotient (IQ)* atau rasional seseorang dan *Emotional Quotient (EQ)* atau perasaan merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Dalam bukunya Mustaqim sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman tentang kompetensi-kompetensi aktual yang mengantarkan seseorang menuju kesuksesan baik dalam pendidikan maupun pekerjaan, ini membuktikan bahwa dalam menentukan pencapaian prestasi puncak baik dalam pekerjaan maupun pendidikan seseorang, peran *Intelektual Quotient (IQ)* memang hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional (*EQ*).¹⁴ Jadi antara

¹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan.*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 152.

¹³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 96-97.

¹⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan.*, hlm. 153.

Emotional Quotient (EQ) dan *Intelektual Quotient (IQ)* haruslah berjalan selaras atau seimbang dan keduanya saling berkaitan erat.

Kecerdasan emosional (*EQ*) tidaklah berkembang secara alamiah, hal ini berarti seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan *Emotional Quotient (EQ)* semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya saja. *Emotional Quotient (EQ)* sangat tergantung pada proses pelatihan-pelatihan dan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus.¹⁵ Hal ini dikarenakan bahwasannya *Emotional Quotient (EQ)* tersebut sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar siswa di sekolah, sebab belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga dibutuhkan suatu sikap emosional siswa.¹⁶

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih merupakan satu-satunya Madrasah di Batang yang pertama kali membuka jurusan kelas IPA. Siswa-siswi yang sekolah di Madrasah ini mayoritas juga menuntut ilmu di Pondok Pesantren yang ada di sekitar Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih. Penulis memilih untuk mengadakan penelitian di kelas X, hal ini dikarenakan pada kelas X ini pertama kali terjadi interaksi untuk saling mengenal satu sama lain baik itu teman sekelasnya, guru, dan lingkungan sekitar di Madrasah ini. Setiap siswa pasti memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda dan bagaimana para siswa untuk menerima, memahami dan mengaplikasikan pelajaran Biologi yang telah diajarkan oleh guru Biologi di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih ini dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berinteraksi dengan makhluk hidup baik itu dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan serta dengan alam.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan prestasi belajar seseorang. Berangkat dari pernyataan-pernyataan mengenai kecerdasan emosional tersebut penulis memilih untuk menulis judul: “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Prestasi Belajar Biologi

¹⁵ Suharsono, *Akselerasi Intelligensi Optimalkan IQ, EQ dan SQ secara Islami*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 199.

¹⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 158.

Kelas X Semester Genap di MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2011/2012.”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi kajian di sini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa kelas X semester genap di MA NU 01 Banyuputih tahun ajaran 2011/2012.
2. Bagaimanakah prestasi belajar Biologi kelas X semester genap di MA NU 01 Banyuputih tahun ajaran 2011/2012.
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar Biologi kelas X semester genap di MA NU 01 Banyuputih tahun ajaran 2011/2012.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas X semester genap di MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang tahun ajaran 2011/2012.
2. Prestasi belajar Biologi siswa kelas X semester genap di MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang tahun ajaran 2011/2012.
3. Ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar Biologi kelas X semester genap di MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang tahun ajaran 2011/2012.

Manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis (keilmuan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan wacana keilmuan dalam pendidikan dan dapat memberikan gambaran intelektual tentang kecerdasan emosional dan prestasi belajar Biologi.

2. Secara Praktis (terapan)

- a. Bagi orang tua supaya senantiasa memperhatikan prestasi belajar anak, khususnya pada mata pelajaran Biologi.
- b. Bagi guru supaya senantiasa memperhatikan keadaan psikologi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Bagi sekolah supaya senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan di negara kita.
- d. Bagi peserta didik supaya dapat mengendalikan diri pada saat terbawa suasana emosional.
- e. Bagi masyarakat luas supaya menghormati dan menghargai hak-hak orang lain.